

KNOWING CHARACTER VALUES TEACHERS IMPLEMENTED IN SCHOOL AND HOW TO DO IT

SPEKTRUM

Jurnal Pendidikan Luar Sekolah

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pnfi>

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Padang

Sumatera Barat, Indonesia

Volume 10, Nomor 3, Agustus 2022

DOI: 10.24036/spektrumpls.v10i3.118884

Syuraini^{1,3}, Zahratul Azizah¹, Ilpi Zukdi²

¹Departemen Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang

²Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

³syuraini@fip.unp.ac.id

ABSTRACT

This research begins with the many phenomena of character deviation in children in Indonesia. This study aims to determine the description of the character education model implemented by teachers in PAUD. The research method uses R & D with the development model using ADDIE. The population consists of parents of early childhood. Data collection is done by distributing questionnaires to respondents. This research is only in the early stages of analysis and design. The results show that habituation is generally used by teachers to instill religious values, independence, and help, while to instill the values of honesty and tolerance they tend to use the example of the teacher. Instilling the values of discipline and responsibility using rules.

Keywords: recognize, character building, early childhood

PENDAHULUAN

Tujuan utama pendidikan adalah membentuk manusia beriman dan bertaqwa kepada Allah Azza wajalla dan berakhlak mulia. Beriman dan bertaqwa memiliki makna yang sangat hakiki dan fundamental dalam kehidupan. Dengan iman seseorang yakin dan percaya akan kebesaran dan kasih sayang Allah terhadap hambanya. Dengan iman seseorang menjadi orang yang tangguh dan ulet dalam mengharungi kehidupan. Dengan iman seseorang menjadi orang yang senantiasa berbuat sesuai dengan norma-norma yang dianut dan akhirnya memiliki disiplin diri yang tinggi. Pendek kata kekuatan iman dapat mengalahkan yang buruk dan menegakkan yang benar (amar ma'ruf nahi mungkar).

Bila seseorang sudah memiliki keimanan dan ketakwaan maka ia akan melakukan perbuatan yang baik. Perbuatan baik akan terpancar dari wajah yang berseri-seri dan perbuatan yang berakhlak mulia. Kebaikan demi kebaikan yang tertanam dalam diri seseorang akan terkumpul menjadi sebuah nilai kebaikan yang dimilikinya. Itulah yang mencirikan dirinya atau menjadi karakteristik yang dimilikinya dan itu pulalah karakter yang melekat pada dirinya hingga anak tumbuh dan berkembang sesuai usianya. Saat ini ternyata apa yang diharapkan kian lama kian pudar. Betapa banyak kita saksikan di dalam masyarakat anak yang terlantar. Komisioner bidang pendidikan KPAI mengatakan tahun 2017 angka tawuran pelajar sebanyak 12.9 persen dan meningkat 14 persen pada tahun 2018 (BEM REMA UPI, 16 Oktober 2018)

Perkembangan pada anak usia dini hingga anak memasuki sekolah dasar dianggap sebagai masa yang sangat kritis (Rao, Sun, Wong, & Weekes, 2014). Dalam kehidupan sehari-hari diharapkan setiap anak memiliki nilai-nilai karakter yang baik karena anak yang memiliki karakter baik berarti telah berbuat sesuai dengan norma-norma. Hal ini berarti pula bahwa anak tersebut sudah menempuh jalan yang lurus (shirathal mustaqiim). Kehidupan yang dikehendaki adalah kehidupan yang menempuh jalan lurus bukan yang sesat (Khaidir & Prayitno, 2010). Sekaitan dengan kehidupan yang lurus dan benar maka Allah memerintahkan ummatnya meminta petunjuk agar diberi jalan yang lurus (ihdinasshiraathal mustaqiim). Dengan jalan yang lurus manusia diberi nikmat yang tak terhingga. Disinilah peran pendidikan yang sangat dominan yaitu anak memiliki nilai karakter yang baik.

Pendidikan ini tentu saja harus dikembangkan mulai dari usia dini. Pembelajaran yang dilakukan semenjak dini memiliki manfaat luar biasa tidak saja dalam meningkatkan keterampilan akademik anak tetapi juga untuk aspek perkembangan kognitif, sosial, bahasa, psikomotor dan kepribadian (Adnan, Dilshad, & Khan, 2016). Hal ini harus dilakukan oleh orang tua dalam keluarga dan oleh guru di sekolah.

Terciptanya anak yang memiliki karakter mulia memerlukan penanganan yang holistik integratif baik secara metodologis, subjektif, maupun secara praktis. Secara metodologis diperlukan adanya metode pendidikan yang dapat menumbuhkan nilai-nilai kebaikan, kebenaran, dan akhlak mulia. Secara subjektif memerlukan penanganan yang intensif di setiap lini kehidupan anak dimana ia berada, apakah dalam keluarga (orangtua dan anggota keluarga lainnya), di sekolah (kepala sekolah, guru, karyawan, dan teman sebaya), maupun dalam masyarakat. Secara praktis diperlukan adanya kerjasama yang intens antara lingkungan dimana berada. Lingkungan yang dapat membentuk karakter anak adalah lingkungan keluarga, sekolah dan teman sebaya/masyarakat. Kerjasama inilah yang harus dilakukan dan dirancang oleh sekolah dengan para mitranya yaitu orangtua, tokoh masyarakat, dunia usaha dan industri dan mitra lain secara kelompok maupun individu. Sebelum kerjasama dilakukan terlebih dahulu diperlukan gambaran menyeluruh penanaman nilai-nilai karakter yang dilakukan di sekolah baik dari sisi nilai-nilai karakternya maupun dari sisi cara yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai tersebut. Cara yang dilakukan guru di sekolah akan menjadi pedoman bagi orang tua untuk melakukan hal yang sama kepada anaknya di rumah.

METODE

Penelitian ini dirancang dalam bentuk penelitian pengembangan (*Research and Development*). Prosedur pengembangan menggunakan model ADDIE (*Analyze, Design, Develop, Implement, dan Evaluate*) (Branch, 2009). Populasi penelitian ini adalah seluruh orangtua murid sekolah Taman Kanak-Kanak 'Aisyiyah yang berada di Kota Padang berjumlah 30 buah TK yang tersebar di seluruh kecamatan yang ada di Kota Padang dengan jumlah guru 210 orang. Sampel penelitian diambil dengan menggunakan *multi stage random sampling* dengan kategori pusat kota, pinggir kota, dan antara pusat kota dan pinggir kota. Masing-masing cluster diambil 1 (satu) buah TK. Dengan demikian jumlah TK yang menjadi populasi adalah sebanyak 3 sekolah.

PEMBAHASAN

Data yang sudah dikumpulkan melalui angket tentang pendidikan karakter yang dilaksanakan dan cara-cara yang dilakukan guru di sekolah dapat dilihat sebarannya pada tabel 1.

Tabel 1
Gambaran Pendidikan Karakter yang Dilaksanakan Guru di Sekolah

No.	Nilai Karakter yang ditanamkan	Cara yang digunakan			
		Teladan %	Perintah %	Pembiasaan %	Aturan %
1.	Religius	14,27	3,33	74,76	7,14
2.	Kejujuran	61,49	20,69	10,34	7,47
3.	Disiplin	14,43	3,98	29,85	51,74
4.	Toleransi	53,71	0,93	41,66	3,70
5.	Mandiri	42,99	3,91	50,16	2,94
6.	Tolong menolong	42,86	3,04	52,04	3,06
7.	Tanggung jawab	5,23	11,94	35,82	47,01
	Rata-rata %	33,54	6,83	42,06	17,57

Dari tabel 1 dapat dilihat: a) Nilai-nilai karakter yang ditanamkan meliputi nilai religius, kejujuran, disiplin, toleransi, mandiri, tolong menolong dan tanggung jawab. b) Cara-cara guru untuk menanamkan nilai-nilai dimaksud dilakukan dengan berbagai macam cara diantaranya melalui teladan, perintah, pembiasaan, dan aturan, namun cara yang dominan adalah dengan pembiasaan

(42,06%). Pembiasaan dan keteladanan dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak usia dini di lembaga pendidikan dapat dilakukan dalam berbagai cara seperti penugasan, bermain peran, studi kasus dan praktek pembelajaran menarik (Cahyaningrum, Sudaryanti, & Purwanto, 2017).

Jika dilihat dari masing-masing nilai karakter dan cara yang dilakukan dapat disimpulkan: a) Nilai religius paling banyak ditanamkan dengan cara pembiasaan (74,76%). b) Nilai kejujuran lebih banyak ditanamkan melalui teladan (61,49%), c) Nilai disiplin ditanamkan melalui aturan (51,74%), d) Nilai toleransi ditanamkan melalui teladan (53,71%), e) Nilai mandiri ditanamkan melalui pembiasaan (50,16%), f) Nilai tolong menolong melalui pembiasaan (52,04%), g) Nilai tanggungjawab ditanamkan melalui aturan (47,01%).

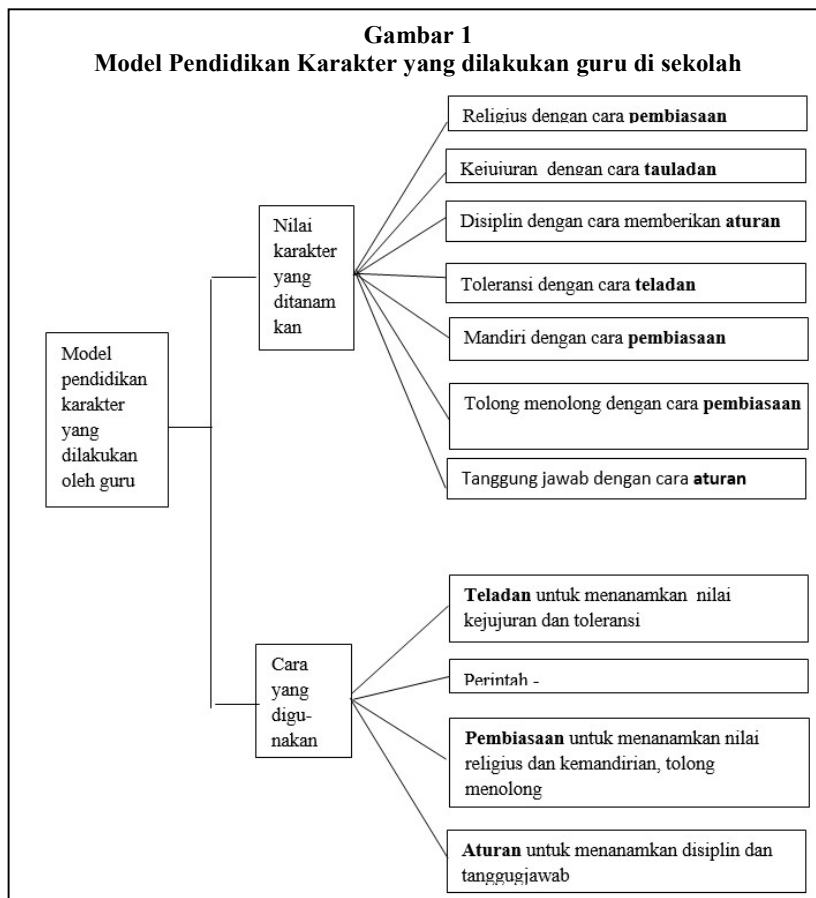
Setelah diamati dengan seksama dari cara-cara yang dilakukan guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter, maka nilai-nilai karakter lebih banyak ditanamkan melalui pembiasaan dan teladan. Hal ini berarti nilai-nilai karakter harus dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari melalui pembiasaan. Dengan pembiasaan membuat anak usia dini meniru perbuatan yang terjadi di sekitarnya. Kejadian seperti ini akan tercipta lebih banyak melalui guru di sekolah dan orang tua di rumah karena guru dan orang tua/keluarga yang lebih banyak bersama anak. Orang tua dan guru merupakan penentu terbanyak dalam keberhasilan anak terutama anak usia dini (Denboba, Hasan, & Wodon, 2015; Subijanto, 2016; Tayler et al., 2019). Ahli lain bahkan berpendapat bahwa orang tua adalah penentu utama keberhasilan dalam pendidikan anak (Essa & Burnham, 2019; Susilo, 2020) lebih-lebih lagi pada perkembangan kepribadian dan karakter anak usia dini lebih banyak ditentukan oleh keluarga (Boshkova, Shastina, & Shatunova, 2018; Syuraini, Wahid, Azizah, & Pamungkas, 2018).

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang dilaksanakan guru di sekolah tidak jauh berbeda dengan yang dilaksanakan orangtua di rumah. Guru juga melakukan pembiasaan terhadap anak namun untuk banyak hal guru membentuk karakter anak melalui teladan dan dengan memberikan aturan-aturan terutama dalam membentuk disiplin kepada anak.

Cara-cara yang dilakukan guru lebih beragam karena banyak hal yang dibutuhkan dalam membentuk karakter anak. Hal ini sangat dimungkinkan karena guru memiliki wibawa yang tinggi apalagi untuk anak usia dini. Kesuma (2012) menyimpulkan bahwa syarat mutlak dalam pendidikan karakter adalah kewibawaan guru. Pendidikan karakter tidak akan terwujud manakala guru diasumsikan tidak berwibawa dimata peserta didik dan wibawa menjadi sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai kepada anak. Dengan kewibawaan/gezah guru itulah yang membuat murid mematuhi semua aturan yang dibuat. Hal ini akan lebih memungkinkan lagi bilamana guru bekerjasama dan bersama-sama dengan orangtua membuat dan menerapkan semua aturan yang diperlukan dalam membentuk karakter murid.

Bila dicermati dalam proses belajar anak di PAUD ternyata guru sering menjadi idola oleh murid sehingga apa yang dikatakan guru itulah yang benar menurut pandangan anak. Guru adalah segala-galanya bagi anak, guru adalah yang paling cantik, yang paling pintar yang paling dipatuhi oleh anak usia dini. Kondisi seperti ini merupakan potensi besar dalam pendidikan anak usia dini di lembaga pendidikan. Oleh karena itu guru harus siap dalam semua kondisi untuk menjadi panutan bagi anak. Bila guru salah dalam bersikap dan bertindak laku akan berakibat fatal pada pembentukan karakter anak.

Bila diperhatikan dari kerangka model, dapat dilihat pada gambar 1 berikut:



Cara guru menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak dengan teladan sangatlah tepat dengan ajaran Islam dimana nabi Muhammad diutus kemuka bumi adalah untuk ditauladani. Firman Allah dalam surat Al-Ahzab ayat 21 “Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik”. Ulwan (2009) menyatakan bahwa pendidik adalah figur terbaik dalam pandangan anak yang tindak tanduk, sopan santunnya disadari atau tidak akan ditiru oleh murid, perkataan, perbuatan dan tindak tanduknya akan senantiasa tertanam dalam kepribadian anak. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Muslich (2011) bahwa metode yang digunakan dalam proses pembelajaran antara lain keteladanan, simulasi, dan bermain peran.

Bila guru sudah melaksanakan pendidikan karakter dengan baik bagaimana dengan orangtua di rumah. Sebenarnya orangtua pun harus memiliki wibawa seperti yang diungkapkan oleh Rifai (2009) bahwa pendidikan dalam keluarga harus berjalan dalam pergaulan antar anggota keluarga dan orangtua yang diwarnai oleh adanya kewibawaan orangtua dan rasa persahabatan antara orangtua dan anak. Pendekatan yang diterapkan adalah pendekatan kemanusiaan yang diwarnai rasa tanggung jawab dan kasih sayang. Orangtua harus menjadi idola bagi anaknya dan salah satu figur yang paling tepat menjadi pahlawan bagi anak adalah orang tua (Kirana, 2021). Dengan demikian perlu adanya kerjasama antara guru dengan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai karakter sehingga upaya yang sudah dilakukan di sekolah oleh guru dapat diterapkan di rumah oleh orang tua. Ironisnya, guru kesulitan mengajak orang tua untuk bekerja sama dalam menangani permasalahan murid, karena sering orang tua menganggap bahwa pendidikan bukanlah tanggung jawabnya namun menjadi tanggungjawab guru.

KESIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan penelitian yang telah dipaparkan pada bagian terdahulu dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter yang dilaksanakan guru di sekolah memiliki cara yang beragam sesuai dengan nilai karakter yang ditanamkan dan dikembangkan. Nilai karakter yang dikembangkan menentukan cara yang harus dilakukan guru. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa guru telah melaksanakan penanaman nilai-nilai karakter kepada anak melebihi cara yang dilakukan orangtua di rumah. Orang tua menanamkan nilai karakter lebih kepada cara tradisional dengan meniru apa yang dilakukan orangtua sebelumnya. Sedangkan guru sudah melakukannya dengan cara memberi aturan yang sesuai dengan karakter yang akan diterapkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Adnan, A., Dilshad, M., & Khan, M. Y. (2016). Effectiveness of Early Childhood Education Program in Govt. Schools of Punjab: A Situational Analysis. *Research on Humanities and Social Sciences*, 6(17). Retrieved from <https://core.ac.uk/download/pdf/234675338.pdf>
- Boshkova, G., Shastina, E., & Shatunova, O. (2018). The Role of Grandparents in the Child's Personality Formation (on the Material of Children's Literature). *Journal of Social Studies Education Research*, 9(2). Retrieved from <https://jsser.org/index.php/jsser/article/view/263>
- Branch, R. M. (2009). *Instructional Design: The ADDIE Approach*. New York: Springer Science & Business Media, LLC.
- Cahyaningrum, E. S., Sudaryanti, S., & Purwanto, N. A. (2017). Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2). Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/view/17707>
- Denboba, A., Hasan, A., & Wodon, Q. (2015). *Early Childhood Education and Development in Indonesia*. The World Bank. World Bank Publications. Retrieved from <https://ideas.repec.org/b/wbk/wbpubs/22376.html>
- Essa, E. L., & Burnham, M. M. (2019). *Introduction to Early Childhood Education*. SAGE Publications.
- Kesuma, D. (2012). *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Khaidir, A., & Prayitno. (2010). *Model Pendidikan Karakter Cerdas*. Padang: UNP Press.
- Kirana, Z. C. (2021). Orang Tua Figur Idola Anak: Konsep Pendidikan Pola Asuh Islam. *Mu'allim Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2). Retrieved from <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/muallim/article/download/2673/1903>
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rao, N., Sun, J., Wong, J., & Weekes, B. (2014). Early Childhood Development and Cognitive Development in Developing Countries. In *Education Rigorous Literature Review*. Department for International Development. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/321026156_Early_childhood_development_and_cognitive_development_in_developing_countries_A_rigorous_literature_review
- Rifai, M. S. S. (2009). *Ilmu Pendidikan dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: Pedagogiana Press.
- Subijanto, S. (2016). Lembaga Paud di Lingkungan Perumahan untuk Penyebaran Akses dan Peningkatan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Ilmiah VISI PPTK PAUDNI*, 11(1). Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/259942-lembaga-paud-di-lingkungan-perumahan-unt-a540e14e.pdf>
- Susilo, S. (2020). The Role of Families in Cultivating Children's Personality Values: An Analysis of

- Social Psychology Education. *Journal of Social Studies Education Research*, 11(4). Retrieved from <https://jsser.org/index.php/jsser/article/view/2858>
- Syuraini, S., Wahid, S., Azizah, Z., & Pamungkas, A. H. (2018). The Cultivation of the Character Values of Early Childhood by Parent. *Education, Social Sciences and Technology Application in Digital Era*. <https://doi.org/10.29210/2018167>
- Tayler, C., Cloney, D., Adams, R., Ishimine, K., Thorpe, K., & Nguyen, T. K. C. (2019). Assessing the Effectiveness of Australian Early Childhood Education and Care Experiences: Study Protocol. *BMC Public Health*, 16(1). Retrieved from <https://bmcpublichealth.biomedcentral.com/articles/10.1186/s12889-016-2985-1>
- Ulwan, A. N. (2009). *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani.